

PENTINGNYA REKONTRUKSI SEJARAH

Oleh: Mirhan. AN

(Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin)

Abstract:

Penulisan sejarah tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu sosial tertentu, sebab banyak data tentang sosial, budaya, politik dan lain-lain yang sangat mendukung dalam penulisan sejarah. Tanpa dukungan tersebut penulisan sejarah tidak lebih lengkap atau objektif.

Keyword: Rekonstruksi, Sejarah, Objektif

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu tertua, dan secara formal sudah mulai diajarkan di universitas-universitas Eropa, mulai dari Oxford hingga Gottingen pada abad ke- 17 dan ke- 18. Namun kemunculan ilmu sejarah baru terasa pada abad ke- 19 bersamaan dengan ilmu-ilmu social lainnya.¹

Gustave Schmoller (1838-1917) di Jerman dan James Harvey Robinson (1856-1917) yang menaruh perhatian kepada kebudayaan dan masyarakat yang pengembangannya banyak meminjam konsep-konsep dan teori-teori ilmu social dalam sejarah.²

Sejarah adalah ilmu empiris yang bertolak memulai kajiannya sebagai objeknya adalah masyarakat. Demikian juga ilmu-ilmu social lainnya seperti sosiologi, ilmu politik, antropologi, ekonomi, demografi dll.

Dalam makalah ini akan diuraikan tentang fungsi ilmu social sebagai ilmu Bantu dalam rekontruksi sejarah.

II. PEMBAHASAN

A. Ruang Lingkup Ilmu Sejarah dan Ilmu Sosial

Faktor manusia dalam perspektif sejarah sangatlah esensial, karena berdasarkan kesadarannya manusia memiliki nilai histories, yakni selalu berkembang dalam rangka mengejawantahkan diri secara manusiawi. Oleh karena itu realisasi aktivitas manusia bersifat simbolis dan mengandung makna. Dengan demikian peristiwa sejarah bukan hanya bersifat fisik, tetapi peristiwa yang penuh makna sepanjang waktu yang meliputi pertumbuhan, kejayaan dan keruntuhan.³

Sejarah bisa juga dikatakan identik dengan peradaban, bisa juga kebudayaan. Dengan demikian maka sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan dan memahami nilai serta makna budaya yang terkandung dalam

peristiwa masa lampau. Sesuai dengan pemahaman arti sejarah (history) yang berasal dari bahasa Yunani (historia) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam terutama umat manusia yang bersifat kronologis. Tetapi dalam perkembangannya sejarah hanya terbatas pada aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang unik yang disusun secara kronologis tentang masa lalu pada masyarakat tertentu. Sejarah sebetulnya sejajar dengan ilmu-ilmu social lainnya seperti sosiologi, ilmu politik, dan antropologi. Hanya saja sejarah mempunyai fokus perhatian yang sangat terkait dengan waktu.⁴

Dengan demikian tidak mengherankan bahkan muncul beberapa kategori sejarah yang terkait dengan suatu disiplin ilmu, misalnya "sejarah sosial" yang muncul tahun 1950-an, meskipun sebelum Perang Dunia II sudah ada. Sejarah sosial ini dipelopori oleh Lucie dan Marc Bloch (1958) dengan terbitnya majalah *Comparative Study on Society and History*, di Amerika, Inggris dan daratan Eropa berkembang dan sebagai pusatnya adalah Prancis. Garapan sejarah social sangat beraneka ragam, terkait dengan sejarah (social ekonomi), kelas-kelas social, terutama kelas buruh. Hal ini karena suatu kelas social tertentu tetap merupakan sejarah dari sebuah unit masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu yang tertentu dan tetap mempertimbangkan suatu keunikan.⁵

Sejarah kebudayaan ini mempunyai peranan yang penting, karena hanya dengan melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan lebih baik. Selainnya sejarah juga menawarkan cara pandang yang kritis mengenai masa lalu. Banyak tulisan tentang manusia dan budaya dari kajian antropologi, filsafat dan jurnalisme, akan tetapi kajian ini merupakan pengamatan kontemporer masa kini atau uraian budaya secara ideal. Pengamatan ini melupakan sejarah masa lalu sebuah kenyataan histories yang memberi gambaran tipe ideal kenyataan historis.⁶

Sejarah politik, memang pada mulanya politik adalah tulang punggung sejarah (politic is the backbone of history), mengapa demikian? karena teks sejarah berisi rentetan kejadian-kejadian mengenai raja, Negara, bangsa, pemerintahan parlemen, pemberontakan, kelompok-kelompok kepentingan (militer, partai, ulama, bangsawan dan petani) serta interaksi dalam kekuatan kelompok-kelompok tersebut dalam perebutan kekuasaan.⁷

Perkembangan pada abad ke 20, kalau sejarah terbatas hanya sejarah politik, maka sejarah akan menjadi sempit, oleh sebab itu setelah itu muncul pengembangan yang sangat meluas spesialisasi-spesialisai dalam sejarah. Seperti sejarah kota, sejarah kriminalitas, sejarah pendidikan, sejarah lokal, sejarah intelektual, sejarah ilmu, prosopografi (biografi kolektif), sejarah militer, sejarah psikologis, sejarah mentalitas dll.⁸

Jadi dengan demikian untuk memahami dan mengklasifikasi ilmu tertentu mengenai masyarakat yang objek kajiannya sama-sama masyarakat hanya terletak pada teori dan metode yang digunakannya serta aspek-aspek tertentu yang sangat diperhatikan. Akan tetapi tetap menjadi perhatian bahwa sejarah memperhatikan sekali yang namanya dimensi waktu yaitu kenyataan masa lampau.

Perbedaan pokok dari ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya adalah bahwa sejarah itu memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu-ilmu sosial meluas dalam ruang. Sesuai makna semula sejarah (syajarah) bermakna pohon. Sejarah meneliti pertumbuhan dan perkembangannya, sedangkan ilmu sosial menggarap penampangnya, pohon yang air dan sinar matahari cukup, maka pohon akan tumbuh subur. Sejarah menekankan proses, sedang ilmu-ilmu sosial menekankan struktur. Maka dalam perkembangan selanjutnya ada istilah pendekatan multidisipliner dan interdisipliner.⁹

Memang suatu kenyataan kemajuan yang dicapai oleh ilmu sosial sangat mempengaruhi ilmu sejarah, ada pendekatan masing-masingnya. Penggunaan ilmu-ilmu social dalam penelitian sejarah. Sebaliknya ilmu-ilmu social dengan pendekatan sejarah.

Sebenarnya perdebatan ini sudah lama berlangsung, apakah sejarah termasuk humaniora atau ilmu-ilmu social atau sejarah berdiri sendiri. Salah satu mungkin benar atau keduanya benar, dengan alasan bahwa sejarah dapat memiliki sifat ilmu-ilmu social dan mendapat kemajuan, akan tetapi sejarah tetap memperhatikan pada masa lampau, baik tindakan individu atau masyarakat secara khusus atau unik menurut garis perkembangan.¹⁰

Sejarah dan ilmu-ilmu sosial mempunyai hubungan timbale balik, sejarah diuntungkan oleh ilmu-ilmu sosial dan juga sebaliknya. Sejarah lahir karena ilmu sosial meskipun sejarah punya cara sendiri menghadapi objeknya. Topik-topik baru ilmu sejarah muncul karena ilmu sosial, akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah tujuan masing-masingnya. Tujuan sejarah adalah mempelajari hal-hal yang unik, tunggal, ideografis, telah terjadi. Sedangkan ilmu sosial tertuju kepada yang bersifat umum. Pendekatannya, sejarah memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial melebar dalam ruang. Sejarah mementingkan proses, sedang ilmu sosial menekankan struktur.¹¹

Bagi sarjana ilmu sosial, sejarah adalah sejarah sosial, tanpa mempersoalkan apakah para sejarawan menggolongkannya sebagai sejarah sosial, sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah agama dan lain-lain. Dengan demikian bagi mereka tidak ada kategori penelitian sejarah yang semata-mata ditujukan pada masa lalu. Metode baru dalam mempelajari sejarah bertujuan untuk memenuhi ilmu-ilmu sosial sebagai tugas ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli psikologi kemasyarakatan dan lain-lain. Sedangkan seorang sejarawan yang bekerja dengan cara ini mempergunakan cara dan teknik ilmu sosial, maka ia mesti menoleh ke masa lampau untuk mencari bukti-bukti dan dengan metode sejarawan..¹²

Dengan demikian yang membedakan adalah metode dan cara pendekatan serta fokus perhatian, sejarah memanjang dalam waktu sedangkan ilmu sosial melebar dalam ruang tentang struktur-struktur masyarakat.

Sejarah dapat digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dalam tiga hal: (1)sejarah sebagai kritik terhadap generalisasi ilmu-ilmu social; (2) permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan-permasalahan ilmu-ilmu social; (3)pendekatan sejarah yang

bersifat diakronis (memanjang dalam waktu), menambah dimensi baru bagi ilmu sosial.¹³

Dengan demikian bahwa ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial dapat saling membantu, akan tetapi masing-masing mempunyai tujuan. Sejarah bertujuan mempelajari hal-hal yang unik masa lalu dengan batasan waktu tertentu sedangkan ilmu-ilmu sosial memaparkan hal-hal yang umum dan sifatnya melebar dalam ruang menekankan kepada struktur-struktur.

B. Kegunaan Ilmu-Ilmu Sosial untuk Sejarah

Sejarah komtemporer lahir dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, misalnya yang sudah menjadi disiplin tertentu, sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah politik dan lain-lain. Semua ini menjadi bukti bagaimana pengaruh ilmu-ilmu sosial pada sejarah. Setidaknya ada empat macam pengaruh ilmu sosial pada sejarah: (1) konsep; (2) teori; (3) permasalahan; dan (4) pendekatan.¹⁴

Dari segi konsep (gagasan atau ide), sejarawan sadar atau tidak banyak menggunakan konsep ilmu sosial. Abhar Gonggong dalam Disertasi tentang Kahar Muzakkar dengan menggunakan konsep local politics untuk menjelaskan pribadi Kahar Muzakkar, memakai konsep sirik dari etno psychology yang berarti harga diri atau martabat.¹⁵

Dari segi teori yang berarti kaedah yang mendasari suatu gejala, misalnya T. Ibrahim Alfian dalam buku "Perang di Jalan Allah", menerangkan perang Aceh dengan teori "collective behavior" dari Neil J Smelser. Dijelaskan bahwa pada teori tersebut perilaku kolektif dapat timbul melalui dua syarat, yakni ketegangan structural dan keyakinan yang tersebar. Ada ketegangan antara orang Aceh dan pemerintah colonial, antara muslim dan non muslim yang menghasilkan perang sabil.¹⁶

Dari segi permasalahan, sejarah banyak mengangkat topik-topik sosial, seperti mobilitas sosial, kriminalitas, migrasi gerakan petani, budaya istana dll. Contoh buku Sartono Kartodirdjo, et al, "Perkembangan Peradaban Priyai" adalah merupakan permasalahan elite dalam pemerintahan kolonial, kemunculannya, lambing-lambangnyanya serta perubahan-perubahan.¹⁷

Dari segi pendekatannya, tulisan sejarah yang melibatkan penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka yang relatif panjang tentu melibatkan aspek ekonomimasyarakat atau politik tertentu memakai pendekatan ilmu sosial. Isalnya Kuntowijoyo "Social Change in Agrarian Society Madura, 1850-1940" memaparkan Madura yang berubah dari patrimonialisme ke kolonialisme.¹⁸

Dalam penulisan sejarah setidaknya menggunakan dua metodologis yaitu: pertama, keharusan memakai metode studi sejarah yang lebih problem oriented, dan kedua, penjelasan serta penelaahan sejarah didasarkan pada analisis yang social scientific.¹⁹

Beberapa konstruk konseptual ilmu-ilmu sosial yang mempunyai daya penjabar yang lebih besar bagi sejarawan dalam memberikan keterangan histories:

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan dalam rangka penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, yang dituju adalah tindakan individu berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, motif atau faktor peristiwa. Misalnya gerakan petani, gerakan protes, gerakan keagamaan, aliran dan lain-lain. Pendekatan perilaku berkenaan dengan actor pimpinan, latar belakang dan interpretasi gerakan waktu itu. Pembahasannya juga perlu diungkap kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan, factor pendukung, mobilisasi pendukung, tindakan perlawanan dan lain-lain.²⁰

Penelitian sejarah pergerakan atas bantuan sosiologi itu biasanya dapat pula membantu mengungkap proses-proses sosial kausalitas pergerakan dan perubahan sosial.

2. Pendekatan Antropologis

Antara sosiologi dan antropologi sama-sama mempelajari masyarakat, terutama bentuk sosial dan strukturnya yang berwujud pada individu dan masyarakat atau perilaku sosial. Hanya pendekatannya yang berbeda, antropologi lebih diarahkan pada segi budaya.²¹

Dengan demikian antropologi yang mempelajari tentang manusia, tingkah lakunya, dengan merekonstruksi asal-usul, perkembangan dan penyebaran dan kontak antar budaya dalam kurun waktu tertentu. Data yang diperoleh adalah data etnografis, setelah dianalisis, maka akan diperoleh gambaran sejarah kebudayaan suku tertentu.

Beberapa data dan metode antropologis dapat digunakan dalam penulisan sejarah:

a. Asimilasi

Budaya saling mempengaruhi dalam kontak antar kelompok. Unsur budaya asing bisa diterima bila sesuai, terintegrasi dalam budaya masyarakat tertentu, atau tidak berubah tetap seperti adanya dan diterima oleh masyarakat.²²

b. Fungsional masyarakat

Mendiskripsikan kebudayaan berdasar dari suatu kelompok masyarakat yang dipandang sebagai suatu system ekologi, system sosial, pandangan hidup dan penyesuaian kepribadian.

c. Fungsional mitos

Mitologi ceritra gaib berisi ide, pikiran, pandangan hidup menjadi sumber motivasi kegiatan fisik dan spiritual masyarakat. Ini sebagai kunci untuk memahami prinsip yang berlaku untuk mengerti masyarakat dan kebudayaan.

d. Metode silsilah

Metode ini untuk memahami terminologi kekerabatan dalam bahasa tertentu dalam menganalisis system kekerabatan. Data ini dapat menjadi bahan dasar menyusun sejarah masyarakat.²³

3. Pendekatan Politik

Dalam ilmu politik diantaranya ada istilah *political culture*, organisasi sistem politik, demokrasi, konstitusi, bargaining, birokrasi dan lain-lain. Dikatakan bahwa

sejarah adalah identik dengan politik, alasannya adalah sejarah ditulis lebih banyak tentang kejadian politik, tentang perang, tindakan tokoh politik dan lain-lain.²⁴

Disamping itu sejarawan memerlukan ilmu Bantu (ilmu penghubung). Diantaranya adalah:

1) Philology (ilmu bahasa-bahasa).

Ilmu ini sangat penting diketahui oleh sejarawan karena bahasa adalah menyangkut budaya. Maka untuk memahami suatu masyarakat tertentu dengan kebudayaannya, peninggalan-peninggalannya, bahasa menunjukkan periode atau masa tertentu. Misalnya di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan ejaan juga bahasa Indonesia banyak menggunakan serapan baik dari bahasa Arab atau bahasa Inggris. Ilmu bahasa-bahasa ini juga penting karena sumber sejarah ada berupa tulisan dan lisan. Bangsa dan etnis tertentu menggunakan bahasa mereka sendiri sehingga inilah pentingnya philology bagi sejarawan.²⁵

2. Numismatics (ilmu mata uang dan medali)

Sejarawan memerlukan juga ilmu pengetahuan tentang mata uang dan medali. Hal ini berkaitan dengan periodisasi. Mata uang yang digunakan dari zaman ke zaman selalu ada perubahan oleh bangsa-bangsa di dunia juga berkaitan dengan interpretasi. Peninggalan purbakala sering menyisakan mata uang. Maka dengan mata uang tersebut dapat dilakukan analisa sejarah.

Demikian juga ilmu dengan ilmu-ilmu alat lainnya misalnya heraldry (ilmu alat pengabsahan kekuasaan, genealogi, upacara), sigillogy (ilmu tentang segel) dan chronology (ilmu tentang urutan peristiwa). Semua ilmu-ilmu ini sangat membantu dalam penulisan sejarah.²⁶

4. Geografi.

Sejarawan juga memerlukan ilmu pengetahuan geografi. Sejarah tidak terlepas dengan tempat tertentu, daerah tertentu atau Negara tertentu. Maka pengetahuan tentang geografi ini membantu sejarawan dalam menentukan suatu peninggalan atau sumber sejarah dimiliki oleh bangsa atau suku tertentu dan daerah yang tepat. Misalnya lontara. Bagi sejarawan dapat mengingat bahwa lontara hanya terdapat di Sulawesi.

Di samping itu juga geografi mempengaruhi budaya manusia, baik berkaitan dengan mata pencaharian (ekonomi), misalnya nelayan di daerah pantai, petani di daerah daratan, pengusaha, pedagang di perkotaan. Oleh sebab itu ada sejarah pedesaan atau sejarah petani, sejarah ekonomi pedesaan, ada sejarah perkotaan.²⁷

III. CLOSING

Penulisan sejarah tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu sosial tertentu, sebab banyak data tentang sosial, budaya, politik dan lain-lain yang sangat mendukung dalam penulisan sejarah. Tanpa dukungan tersebut penulisan sejarah tidak lebih lengkap atau objektif. Wallahu a'lamu bi al-shawab.

Endnotes:

¹Adam Kuper & Jessica Kuper, *The social Sciences Encyclopedia*, diterjemahkan oleh Haris Munandar (et al) dengan judul *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000, h.440.

²Lihat Ibid.

³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, h.2.

⁴Lihat ibid.

⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2003, h. 39 – 40.

⁶Lihat ibid., h. 134.

⁷Ibid., h. 174.

⁸Lihat ibid., h. 175.

⁹Multidisipliner adalah bila peneliti menggunakan banyak ilmu untuk menganalisis suatu masalah, sedangkan interdisipliner, bila ilmuan menggunakan ilmunya sendiri-sendiri untuk meneliti masalah yang sama, akan tetapi pada umumnya mereka menggunakan interdisipliner, apalagi berkenaan dengan sejarah.

¹⁰Louis Gottschalk, *Understanding History, A Primer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbit U.I, 1975, h. 20.

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta :PT. Bintang Pustaka, 2005), h. 108.

¹²Taufik Abdullah & Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985, h. 137.

¹³Kuntowijoyo, op.cit., h. 109.

¹⁴Lihat ibid., h. 113.

¹⁵Ibid., h. 115.

¹⁶Lihat ibid.

¹⁷Ibid., h. 116.

¹⁸Ibid., h. 116-117.

¹⁹Dudung Abdurrahman, op. cit., h. 10.

²⁰Lihat ibid., h. 12.

²¹Lihat ibid., h. 15.

²²Lihat ibid., h. 16.

²³Lihat ibid., h. 17.

²⁴Lihat ibid.

²⁵Kuntowijoyo, *Pengantar*, op.cit., h. 85.

²⁶Lihat ibid.

²⁷Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi*, op. cit., h. 59, 73, 91.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Kuper & Jessica Kuper, *The social Sciences Encyclopedia*, diterjemahkan oleh Haris Munandar (et al) dengan judul *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta :PT. Bintang Pustaka, 2005)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana , 2003
- Louis Gottschalk, *Understanding History, A Primer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbit U.I, 1975
- Taufik Abdullah & Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.